

HUBUNGAN PENGGUNAAN SMARTPHONE DENGAN PERILAKU SEKSUAL BEBAS PADA REMAJA DI SMK X GUNUNG PUTRI BOGOR

Rostiana Dewi ¹⁾, Murtiningsih ²⁾

^{1,2} STIKes Jayakarta PKP

Email: murtiningsihkadun@gmail.com

ABSTRAK

Smartphone merupakan telepon seluler dengan kemampuan lebih, mulai dari resolusi, fitur, hingga komputasi, termasuk adanya sistem operasi mobile di dalamnya. Smartphone mempunyai dampak negatif yaitu sexting dapat didefinisikan sebagai pengiriman, penerimaan atau meneruskan pesan seksual eksplisit, foto atau gambar melalui smartphone, komputer, atau perangkat digital lainnya. Survey terbaru mengungkapkan bahwa 20% remaja telah mengirimkan atau ditandai pada foto atau video porno oleh orang yang tidak dikenal atau iklan terselubung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan penggunaan smartphone dengan perilaku seksual pada remaja. Metode penelitian ini menggunakan Correlation Study dengan tehnik Purposiv Sampling. Penelitian ini dilaksanakan di SMK X Gunung Putri Bogor. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 74 responden dengan uji statistik menggunakan uji T-test Independen. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan smartphone dengan perilaku seksual pada remaja di SMK X Gunung Putri Bogor. Didapatkan nilai $p\text{-value } (0,000) < \alpha (0.05)$. berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bagi sekolah agar memfasilitasi siswa mengenai informasi kesehatan reproduksi dan berkolaborasi dengan petugas kesehatan dalam melakukan penyuluhan kesehatan seksual remaja, bahaya pornografi, bijak menggunakan smartphone.

Kata kunci: Penggunaan Smartphone, Perilaku Seksual, Remaja

ABSTRACT

A smartphone is a cell phone with more capabilities, ranging from resolution, features, to computing, including the existence of a mobile operating system in it. Smartphones have a negative impact, which is sexting can be defined as sending, receiving or forwarding sexually explicit messages, photos or images through smartphones, computers, or other digital devices. A recent survey revealed that 20% of teens have sent or tagged pornographic photos or videos by strangers or covert advertisements. The purpose of this study is to analyze the relationship between smartphone use, and sexual behavior in adolescents. This research method uses Correlation Study with Purposive Sampling technique. This research was conducted at the Gunung Putri Bogor Independent Vocational School. The number of samples obtained was 74 respondents with a statistical test using the Independent T-test. The results of the analysis of this research data indicate there is a relationship between smartphone use with sexual behavior in adolescents in SMK X Gunung Putri Bogor. Obtained $p\text{-value } (0,000) < \alpha (0.05)$. Based on the results of this study it is recommended for schools to facilitate students regarding reproductive health information and collaborate with health workers in conducting adolescent sexual health counseling, the dangers of pornography, wisely using a smartphone

Keywords: Smartphone Use, Sexual Behavior, Teenagers

1. PENDAHULUAN

Menurut WHO tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18

tahun, sementara itu menurut badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010

sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Didunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1, milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Kemenkes, 2015).

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu masalah kesehatan remaja karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (kespro), kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya yaitu hubungan seks pranikah, aborsi (Kusumaryani Merry, 2017).

Remaja menurut usia pertama kali pacaran proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 47% remaja perempuan dan 42,7%, sementara pada usia tersebut di khawatirkan remaja itu belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks aktif pra nikah. Secara umum presentase seks pranikah pada remaja tahun 2012, remaja laki-laki lebih banyak menyatakan pernah melakukan seks pranikah 18% dibandingkan perempuan 14,6%. Dari data survey yang didapat alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa pasangan (12,6% perempuan). Dari hasil survey tersebut sudah mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko tinggi hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada tindakan aborsi (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan dari hasil penelitian Haryani & Ernita (2014) yang berjudul “*Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Terjadinya Kehamilan Usia Dini*” dengan

mewawancarai 10 orang siswi di SMP Negeri X Gunung Putri Kabupaten Bogor didapatkan bahwa ada 6 orang yang mengaku pernah berciuman bibir dengan pacarnya, 2 orang mengaku pernah berpelukan dengan pacarnya dan 2 orang mengaku tidak pernah melakukan apa-apa dengan pacarnya. Dan dari informasi yang didapat peneliti dari informan terpercaya yaitu guru BK dan Wakil Kepala Sekolah bahwa pernah terdapat siswi yang hamil di luar nikah, dan informasi terbaru awal tahun 2014 terdapat siswi kelas III yang hamil di luar nikah.

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat memunculkan sebuah fenomena baru dimasyarakat. Media sosial digunakan sebagai sarana saling memberi dan menerima informasi, pada sisi lain justru di salah gunakan pemanfaatannya. (Wahyu, 2017) Penelitian penggunaan *smartphone* dengan internet di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia yang didukung oleh UNICEF sebagai bagian dari proyek multi-negara pada program *Digital Citizenship Safety*, dan di lakukan oleh kementerian Komunikasi dan Informatika. Populasi besar dari 43,5 juta anak-anak dan remaja. Lebih dari separuh anak-anak dan remaja (52%) mereka telah mengatakan menemukan konten pornografi melalui iklan atau situs yang tidak mencurigakan dan 14% remaja yang mengakui telah mengakses situs pornografi secara sukarela. (Razak, 2014).

Survey Litbang kesehatan bekerjasama dengan UNESCO menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Survey skrining adiksi pornografi yang di lakukan di DKI Jakarta dan pandelang menunjukkan sebanyak (96,7%) telah terpapar pornografi dan 37% mengalami adiksi pornografi. Masalah pornografi secara umum selama ini hanya dikhawatirkan merusak moral dan mental, tetapi ternyata ada yang lebih berbahaya secara fisiologis anatomis kecanduan porografi lebih berbahaya dibandingkan kecanduan narkoba dan alkohol. Menurut Maulana (2016) Pornografi adalah realitas yang akan terus dan berkembang. Karena cara pembuatan situs dan penyebarannya juga sangat kreatif dan inovatif, membahas permasalahan pornografi yang marak

dikaralangan remaja saat ini tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah saja untuk memblokir situs pornografi tersebut masing-masing individu khususnya para remaja sendiri yang harus mengembangkan kesadaran untuk membatasi akses pornografi (SDKI, 2018)

Menurut hasil penelitian Rahmadani (2018), di daerah lokalisasi gambilagu kota semarang, bahwa pemanfaatan *smartphone* untuk mengakses situs pornografi, presentase responden yang tidak pernah mengakses situs pornografi lebih besar yaitu 77,8% dibandingkan responden yang pernah mengakses situs pornografi yaitu 22,5%, dari responden yang pernah mengakses situs pornografi, 22,5% reponden yang mengakses situs pornografi 1-2 kali, 22,5% yang mengakses situs pornografi 1-2 jam, responden yang mengakses situs pornografi dengan menggunakan paket data *cellular*. Dan terdapat persentase responden yang suka menggunakan interaksi kelompok lebih dari setengah (55,0%) daripada remaja yang suka menggunakan interaksi personal (45,0%). Lebih dari empat per lima jumlah responden (90,0%) memanfaatkan *chat* di media sosial dengan diskusi hal-hal umum, urusan sekolah, konsultasi pribadi yang terkait dengan seksualitas/*sex chat* (10,0%).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara 5 siswa di SMK X Gunung Putri Bogor didapatkan 4 dari 5 siswa menggunakan *smartphonenya* untuk chatting via *whatsapp* dan mengatakan sering mendapatkan video pornografi yang disebarkan oleh teman-temannya mereka mengatakan tidak sengaja terdownload lalu timbul rasa penasaran ingin tahu yang mendorong mereka menonton video tersebut. Dari hasil wawancara didapatkan 4 dari 5 siswa mengakui bahwa mereka sudah memiliki pacar, mereka mengakui sering berpergian naik motor berdua dengan berpelukan, jalan berdua sambil berpegangan tangan, dan mereka juga mengatakan sudah pernah melakukan ciuman bibir, cium pipi, cium kening dengan pacar sebanyak 3 siswa (60%). Ditemukan data 1 dari 5 siswa mengaku memiki pacar dan tidak pernah melakukan

tindakan perilaku seksual dengan pacarnya. Peneliti juga mendapatkan data informasi dari siswa bahwa pernah diadakan razia *handphone* dadakan karena guru sudah mengetahui bahwa siswa-siswi SMK X Gunung Putri Bogor memiliki grup via *whatsapp* yang dibuat khusus untuk saling bertukar atau mengirim video-video berbau pornografi informasi yang didapat peneliti dari informan terpercaya yaitu guru BPBK.

Terkait dengan masalah yang dipaparkan tersebut, peneliti berpendapat bahwa kurang pengetahuan remaja yang tidak mengetahui dampak atau resiko dari peyalahgunaan penggunaan *smartphone* yang negatif untuk mencari informasi-informasi keingintahuan baik mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seks maka akan semakin meningkat pula remaja melakukan seks bebas yang mengarah pada seks bebas dan kehamilan yang tidak diinginkan karena kurangnya pengetahuan disertai rasa ingin coba-coba yang tinggi sehingga berbuat hal yang tidak diinginkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan penggunaan *smartphone* dengan perilaku seksual pada remaja di SMK X Gunung Putri Bogor tahun 2019

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini sudah dilakukan di SMK X Gunung Putri Bogor. Pengumpulan data dan penelitian ini sudah dilaksanakan pada tanggal 13 april sampai dengan 23 mei 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 173 siswa/siswi SMK X Gunung Putri Bogor. jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 74 responden

Metode penelitian ini menggunakan *Correlation Study* pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode Frank Lynch, dan menggunakan tehnik *proportional area random sampling*. Dimana sampel yang diambil setiap kelas ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya sub populasi dalam masing-masing kelas. Hal ini dilakukan karena populasi tersebut dalam 5 kelas dan

jumlah sub populasi pada setiap kelas tidak sama. Analisa data menggunakan Uji *Chi-Square*. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden (73%) dan perempuan sebanyak 20 responden (27%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin siswa SMK X Tahun 2019 (N=74)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Percent
Laki-laki	54	73%
Perempuan	20	27%
Total	74	100%

Hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMK X ini menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden (73%) hal ini karena SMK X memiliki program kelahlian yang lebih banyak diminati oleh laki-laki. Kelompok remaja yang beranggotakan laki-laki biasanya lebih besar dan tidak terlalu kabrab remaja laki-laki cenderung lebih banyak berbagi pengalaman petualangan atau topik-topik tertentu yang menarik seperti olahraga, musik, film, teknologi dan lain-lain. Umumnya mereka jarang berbagi perasaan atau emosi dengan teman sebayanya sedangkan kelompok remaja perempuan membentuk kelompok yang lebih kecil dan lebih akrab perempuan juga lebih dapat berbagi pengalaman serta pesasaannya terhadap teman sebayanya.

Hasil penelitian sejalan dengan data Kemenkes tahun 2015 didapatkan data secara umum presentase seks pranikah pada remaja tahun 2012 terdapat remaja laki-laki lebih banyak menyatakan pernah melakukan seks pranikah 18% dibandingkan dengan remaja perempuan 14,6%

Dari data survey yang didapat alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ ingin tahu (57,5%). Hasil survey tersebut sama dengan hasil study pendahuan peneliti di SMK X, saat melakukan wawancara dengan 5 orang siswa berjenis kelamin laki-laki 4 dari 5 siswa laki-laki

mengatakan menggunakan smartphonenya untuk chatting via whatsapp dan mengatakan sering mendapatkan video pornografi yang disebarkan oleh teman-temannya mereka mengatakan tidak sengaja terdownload lalu timbul rasa penasaran ingin tahu yg mendorong mereka menonton video tersebut. rasa ingin tahu yang kuat muncul karena sedang berkembangnya perkembangan kognitif pada masa remaja dan perkembangan moral dapat memberikan keyakinan moral berpusat pada apa yang benar, bukan apa yang salah pada perkembangan heteroseksual remaja secara umum sudah muncul minat terhadap kehidupan seksual remaja mulai mencari informasi tentang kehidupan seksual orang dewasa, bahkan juga muncul rasa ingin tahu dan keinginan bereksplorasi untuk melakukan keintiman secara fisik. Dengan adanya dorongan seksual muncul ketertarikan dengan lawan jenis yang melibatkan emosi (sayang, cinta, cemburu, dan lainnya)

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis didapatkan data bahwa 22 responden (29.7%) mematikan smartphonenya ketika belajar, 59 responden (79.7%) melakukan chattingan ketika guru menhyuruh browsing tugas sekolah, 71 responden (95.9%) mencari tahu lebih lanjut iklan pornografi tsb, 70 responden (94.6%) pernah video call seks melalui smartphone, 70 responden (94.6%) pernah mengirimkan video porno di grup WhatAap.

Pada penelitian ini didapatkan data sebanyak 70.3% responden tidak mematikan smartphonenya ketika jam pelajaran berlangsung, penelitian ini sejalan dengan pendapat Dhiyaulhaq, dkk (2018) bahwa manfaat dari Smartphone bermacam-macam untuk menghitung, mengakses internet, mengirim pesan, bermain games, dan jejaring sosial. Akan tetapi, saat pengguna *smartphone* bagi remaja sudah mengkhawatirkan. Banyak dari remaja yang mulai kecanduan, bahkan remaja sering mengakses saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung

Tabel 2. Distribusi frekuensi kuesioner berdasarkan kuesioner penggunaan smartphone secara positif dan negatif di SMK X

Kuesioner	Frekuensi	Percent
Mematikan smartphone ketika belajar	22	29.7%
Chattingan ketika guru menyuruh browsing tugas sekolah	59	79.7%
Mencari tahu lebih lanjut iklan pornografi tsb	71	95.9%
Pernah video call seks melalui smartphone	70	94.6%
Pernah mengirimkan video porno digrup WA	70	94.6%

Adapun tanda-tanda menurut Dhiyaulhaq, dkk (2018) seorang remaja sudah kecanduan smartphone adalah penggunaan smartphone dalam sehari lebih dari 6-8 jam bahkan lebih dalam. Dampak ini dapat mengubah perilaku anak menjadi individualisme, yaitu lebih senang bermain dengan ponsel dari pada bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kecanduan smartphone juga dapat berdampak pada kesehatan yang membuat aktivitas fisik mulai menurun sebab kurang banyak gerak.

Pada penelitian ini di dapatkan data sebanyak 79.7% responden menggunakan smartphone untuk chattingan ketika guru menyuruh untuk browsing tugas sekolah hasil penelitian ini sejalan dengan Nila (2012) dalam buku berjudul *Rahasia Cara Mudah Chatting & SMS*, Chatting menggunakan aplikasi smartphone merupakan kegiatan mengobrol yang biasa dilakukan dengan lisan dan bertatap muka berubah kekomunikasi teks jarak jauh menjadi trend yang sangat diminati. Untuk pelajar remaja chatting dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi dan berbagi informasi dengan sesama yang memiliki minat yang sama. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan mental dan sosialnya karena remaja yang kecanduan internet dan smartphone tidak

bisa bersosialisasi dengan baik sehingga remaja tidak memiliki teman bermain dan dapat membuat remaja ketergantungan terhadap smartphonenya serta dapat membuat remaja menjadi lamban dalam berpikir.

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa 95.9% responden telah mencari lebih lanjut tentang iklan atau gambar porno yang tiba-tiba muncul saat menggunakan internet atau sosial media melalui smartphone hal ini terjadi karena perkembangan heteroseksual pada remaja sedang berkembang yaitu mulai tumbuh minat terhadap kehidupan seksual remaja mulai mencari informasi tentang kehidupan seksual orang dewasa, bahkan juga muncul rasa ingin tahu dan keinginan bereksplorasi melakukannya. Menurut Sarwono (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah kontak dan sumber-sumber penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa yang sangat mudah diakses seperti situs porno (internet), film porno, serta smartphone.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Risza Choirunissa (2016) berdasarkan sumber informasi (media) presentasi tertinggi terdapat pada NON NAKES yaitu sebanyak 82 responden sedangkan nilai terendah terdapat pada NAKES yaitu sebanyak 72 responden dan hasil penelitian razak (2014) menunjukkan lebih dari separuh anak-anak dan remaja (52%) mengatakan mereka telah menemukan situs pornografi melalui iklan atau situs yang tidak dicurigai dan 14% remaja yang mengakui telah mengakses situs pornografi secara suka rela.

Pada penelitian ini didapatkan data sebanyak 94.6% responden pernah melakukan video call seks melalui smartphone penelitian ini sejalan dengan pendapat Bill Gates & Melinda (dalam buku Nyi Mas Diane, 2017) bahwa remaja bisa terkena pengaruh buruk dari internet, mempengaruhi perkembangan otak remaja kearah negatif karena maraknya tontonan dan bacaan yang mendorong remaja untuk mencoba dan merasakan sensasi-sensasi seksual hal ini dapat menimbulkan perilaku seksual non penetratif melakukan seks melalui telepon/internet pada remaja

menurut Notoatmodjo (2010) tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Pada penelitian ini didapatkan data sebanyak 94.6% responden pernah mengirim video porno digrup WhatsApp. Adapun remaja yang menyalahgunakan chatting menyimpang seperti chat seks serta mengirim video pornografi hasil penelitian ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa di SMK “X” tersebut bahwa adanya grup WhatsApp satu sekolah yang sengaja dibuat hanya untuk saling bertukar video pornografi didalamnya. Penelitian ini sejalan dengan Wulansari (2017) Sexting dapat didefinisikan sebagai pengiriman, penerimaan atau meneruskan pesan seksual eksplisit, foto atau gambar melalui smartphone, komputer, atau perangkat digital lainnya. Survey terbaru mengungkapkan bahwa 20% remaja telah mengirimkan atau ditandai pada foto atau video porno oleh orang yang tidak dikenal atau iklan terselubung.

Tabel 3. hasil analisis didapatkan bahwa penggunaan smartphone negatif lebih banyak yaitu 45 responden (60.8%) sedangkan pengguna smartphone positif hanya 29 responden (39.2%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kuesioner penggunaan smartphone secara positif dan negatif di SMK X

Penggunaan Smartphone	Frekuensi	Percent
Positif	29	39.2%
Negatif	45	60.8%
Jumlah	74	100.0%

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 39.2% responden pengguna smartphone positif dan lebih banyak pengguna smartphone negatif yaitu 60.8% smartphone dan internet memang tidak dapat dipisahkan, karena internet sebagai aplikasi pendukung yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti aplikasi *browsing, chatting, news* dan lain-lain. Namun di zaman modern ini internet banyak disalah gunakan oleh masyarakat,

seperti halnya penyebaran pornografi dalam bentuk informasi elektronik. Tidak dapat dipungkiri bahwa mudahnya akses pornografi memberikan ruang kepada siapa saja untuk dapat melihat pornografi, baik dikalangan anak-anak, remaja, dan dewasa. Tidak hanya melihat dan mengakses, penyebaran pornografi melalui situs-situs juga sangat mengkhawatirkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kosdata (2016). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak negatif bisa terjadi pada siapa saja, tergantung bagaimana pribadi seseorang dalam menggunakannya. Namun jika ditinjau dari segi pornografi, diakui oleh Gelora dirinya merasa smartphone mempermudah dalam mengakses pornografi.

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 70.3% responden sudah melakukan berpelukan dengan pacar dan 82.4% responden sudah melakukan berciuman pipi dengan pacar adapun sebanyak 73.0% responden sudah melakukan berciuman bibir terbuka dengan pacar. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian survey kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan BKKBN tahun 2010 (dalam buku Ningtyas (2012) perilaku pacaran permisif yang dilakukan oleh remaja antara lain berpegangan tangan saat berpacaran (92%), berciuman (82%) rabaan petting (63%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi kuesioner berdasarkan perilaku seksual tidak beresiko dan beresiko di SMK X

Kuesioner	Frekuensi	Percent
Berpelukan dengan pacar	52	70.3%
Berciuman pipi dengan pacar	61	82.4%
Berciuman bibir terbuka dengan pacar	54	73.0%
Mengajak atau diajak melakukan hubungan seks	56	75.7%
Mendiskusikan masalah seksual dgn teman sebaya	62	83.8%
Melihat video /gambar porno sendirian	64	86.5%
Merababagian sensitif untuk merangsang	70	94.6%
Meluangkan waktu	60	81.1%

untuk melakukan perilaku seksual dengan pacar			
Terangsang ketika setelah menonton pornografi	50	67.6%	
Risih diajak menonton pornografi	64	86.5%	

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Kusumaryani Merry (2017) Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu masalah kesehatan remaja karena timbulnya dorongan motivasi seksual. Adapun menurut Efendi Ferry & Makhfudli (2009) mengatakan bahwa perilaku seksual yang muncul dipicu karena adanya dorongan seksual pada remaja sehingga menimbulkan bentuk perilaku seksual yang bermacam-macam mulai dari berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat (*petting*), sampai berhubungan seksual

Pada penelitian ini didapatkan data sebanyak 75.7% responden sudah mengajak atau diajak untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. hal ini sejalan dengan pernyataan Fuad (2010), direktur remaja dan perlindungan hak-hak reproduksi bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Ata lain menunjukkan dari 385 remaja, 18.4% remajanya mengatakan telah melakukan hubungan seksual pranikah. Lebih parah lagi 53.5% menyatakan motivasinya adalah sekedar coba-coba. Sedangkan yang disebabkan oleh cinta 23.9% dan karena desakan kebutuhan biologis sebesar 14.1%.

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 83.8% responden telah mendiskusikan masalah seksual dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Marlina Rahma (2018) yang berjudul *Hubungan Antara Pengetahuan Seksual Dengan Perilaku nSeksual Remaja Di SMA Negeri 1 Subang* berdasarkan hasil penelitiannya bahwa sumber informasi mayoritas responden mengenai pengetahuan seksualitas adalah teman sebaya sebanyak 113 responden sedangkan informasi dari

orang tua lebih sedikit yaitu hanya 34 responden.

Hal ini pun sejalan dengan hasil penelitian Kosdanita (2016). Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pornografi sebagai education memang dibenarkan sebagai sharing-sharing bersama teman-temannya sehingga film porno sudah menjadi kebutuhan bagi G” sehingga mengharuskannya untuk melihat film tersebut. Dalam hal berkumpul bersama, “G” mengaku bahwa dirinya dan teman-teman satu kos sering melihat film porno bersamaan dan hubungan pertemanan cukup dekat.

Pada penelitian ini didapatkan data sebanyak 86.5% responden risih diajak menonton video porno bersama teman atau pacar sedangkan 86.5% responden lebih sering melihat video/gambar porno sendirian hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kosdanita (2016). Berdasarkan hasil wawancara tersebut “G” mempunyai teman yang mengakses pornografi. Respon ketika ada pembahasan pornografi gelora mengakui ingin memberikan informasi kepada mereka tetapi dirinya takut jika temannya berfikir buruk terhadap “G”. Inilah alasan mengapa remaja lebih menyukai menonton pornografi sendirian dibandingkan menonton bersama temannya.

Pada penelitian ini didapatkan data sebanyak 67.6% responden setelah menonton video porno terangsang untuk melakukannya sendiri dan meraba bagian sensitif (alat kelamin atau puting susu) ini sejalan dengan hasil penelitian Kosdata (2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tersebut diketahui bahwa “G” merasa fun ketika melihat film porno. “G” juga berfantasi ketika melihat dan sesudah melihat film porno. Reaksi terhadap benda-benda tidak pernah dilakukan hanya saja reaksi ketika melihat film porno seperti ingin melakukan apa yang dilihat di film tersebut.

Tabel 5 hasil analisis didapatkan bahwa perilaku seksual beresiko pada remaja mendapatkan presentase lebih besar yaitu 61 responden (82.4%) sedangkan perilaku seksual tidak beresiko pada remaja hanya 13 responden (17.6%)

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku seksual tidak beresiko dan beresiko di SMK X

Perilaku Remaja	Seksual	Frekuensi	Percent
Tidak Beresiko		13	17.6%
Beresiko		61	82.4%
Jumlah		74	100.0%

Dari hasil penelitian perilaku seksual pada remaja yang beresiko perilaku seksual bebas lebih tinggi yaitu sebanyak 61 responden (82.4%) dibandingkan perilaku seksual yang tidak beresiko 13 responden (17.6%). Penelitian diatas

selaras dengan penelitian Risza Choirunissa (2016) bahwa didapatkan hasil penelitian yaitu perilaku seksual remaja yang beresiko dengan hasil tertinggi sebanyak 88 responden dan perilaku seksual pada remaja yang tidak beresiko sebanyak 66 responde.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Siti Qomariah (2018). Berdasarkan hasil karakteristik responden mayoritas berperilaku negatif berjumlah 100 responden sedangkan yang berperilaku positif 83 responden

Tabel 6. Hubungan penggunaan smartphone dengan perilaku seksual pada remaja di SMK X Tahun 2019 (N=74)

Pengguna Smartphone	Perilaku Seksual				OR (95%)	P Value
	Tidak Beresiko		Beresiko			
	N	%	N	%		
Positif	11	37.9	18	62.1	13.139	000
Negatif	2	4.4	43	95.6	2.54-65.3	
Jumlah	13	17.6	61	82.4		

Tabel 6 Hasil analisis hubungan antara penggunaan smartphone dengan perilaku seksual diperoleh bahwa ada 2 responden (4.4%) pengguna smartphone negatif tidak beresiko perilaku seksual sedangkan 43 responden (95.6%) pengguna smartphone negatif beresiko perilaku seksual pada remaja di SMK Generasi Mandiri. hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,000$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara proporsi kejadian perilaku remaja menggunakan smartphone secara positif dan negatif (ada hubungan yang signifikan antara penggunaan smartphone dengan perilaku seksual pada remaja). dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=13.139$, artinya penggunaan smartphone negatif mempunyai peluang 13.139 dapat mengakibatkan perilaku seksual beresiko pada remaja.

Hasil uji statistik pada penelitian ini diperoleh nilai $P=0,000$ dan $\alpha 0,05$ nilai p lebih kecil dari α , maka hipotesis H_0 ditolak H_a diterima artinya dapat disimpulkan ada hubungan antara proporsi kejadian perilaku remaja menggunakan smartphone secara positif dan negatif (ada hubungan yang signifikan antara penggunaan smartphone dengan perilaku

seksual pada remaja). Pada hasil penelitian ini remaja yang menggunakan smarphone secara negatif yang mempunyai prilaku seksual beresiko sebanyak 61 responden (82.4%) dan yang tidak beresiko 13 responden (17.6%). Ini bermakna yang menggunakan smartphone negatif lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual beresiko sesuai dengan hasil penelitian Andriani, Harni, dkk (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akses media informasi mempunyai hubungan dengan perilaku seksual remaja siswa SMK Negeri 1 Kendari kota kendari Tahun 2016 dengan nilai $p=0,010$ (0,05). Hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=14.842$, artinya penggunaan smartphone negatif mempunyai peluang 14.842 dapat mengakibatkan perilaku seksual beresiko pada remaja. dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa smartphone mempunyai hubungan perilaku seksual pada remaja di SMK X Gunung Putri Bogor. Sifat dan perilaku beresiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi.

4. KESIMPULAN

- a. Dari 74 siswa siswi sebagian besar responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin laki-laki 54 responden.
- b. Sebagian besar penggunaan smartphone negatif yaitu mencapai 45 responden (60.8%)
- c. Perilaku seksual beresiko terdapat prevalensi tertinggi dengan jumlah 61 responden (82.4%)
- d. Hasil uji statistic diperoleh nilai $P=0,000$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan smartphone dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai $OR=14.842$.

5. SARAN

- a. Bagi Penelitian
Penelitian lanjutan perlu dilanjutkan untuk lebih menyempurnakan teori-teori smartphone serta pembahasan harus dibahas lebih dalam lagi.
- b. Bagi orang tua
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah untuk mengadakan penyuluhan khusus orang tua untuk memberi dan menambah pengetahuan dengan cara mengadakan pertemuan antara guru dan orang tua wali murid disekolah agar para orang tua dapat mengantisipasi dan memberikan informasi bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hal yang tabu lagi bagi anak remaja justru remaja harus mengetahui informasi dari orang terdekatnya.
- c. Bagi remaja
Remaja diharapkandapat mengikuti pembelajaran dan penyuluhan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan baik yang akan berguna bagi kesehatan perkembangan remaja.
- d. Bagi institusi pendidikan
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi institusi pendidikan untuk memberikan program khusus di sekolah setiap minggu yang

berisi mengenai kegiatan positif seperti mengadakan pendidikan kesehatan untuk remaja yang bekerjasama dengan pihak puskesmas mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas sehingga pihak sekolah juga mampu untuk memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi remaja

e. Bagi perawat

Penelitian ini mampu menjad sumber informasi untuk tenaga kesehatan khususnya perawat jiwa, maternitas dan komunitas. Bagi perawat jiwa dapat memberikan konseling terhadap remaja yang terdeteksi melalui pihak guru bimbingan konseling (BK) mempunyai masalah kenakalan remaja terutama pada aspek seksualitas dengan cara memandirikan remaja untuk memiliki koping yang adaptif dalam menjalani tugas perkembangannya saat ini yang cenderung mengembangkan aktivitas heteroseksual. Bagi perawat komunitas dan maternitas dapat memberikan pendidikan kesehatan yang bekerjasama dengan pihak sekolah mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta dampak jika melakukan perilaku seksual pra nikah

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk orang-orang tersayang yang telah membantu dan mendukung saya dalam penelitian ini saya ucapkan terimakasih kepada :

- a. Ibu Murtiningsih, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat selaku pembimbing sekaligus yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan saran kepada saya dalam penyusunan artikel ini.
- b. Kedua orang tua saya, Bapak Maman dan Ibu Romyani yang selalu setia mendampingi, mendoakan, dan memberikan dukungan moril dan materil.
- c. Kakak saya Damayanti, Tedy irawan, Ridwan S, dan Egi Danastuti yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta mendoakan kelancaran penyusunan artikel ini. Keponakan

saya M Rizki Varel Pratama yang telah membantu.

- d. Teman Hidup saya Okbri Pratama yang selalu mendukung, memberikan semangat dan setia menemani saya selama proses penelitian ini.
- e. Terimakasih Wiwi Setiawati dan Putri Rahmah Dewi sebagai teman seperjuangan mencari tempat penelitian sampai dengan pengambilan data penelitian.
- f. Para sahabat tersayang Pawestri Utami Putu Jayanti, Rosa Amelia, dan Siti Wulandari yang selalu memberikan semangat, dukungan, tempat bertukar pikiran dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Choirunissa, Risza & Dewi Kartika Sari. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Desa Mega Mendung Kecamatan Mega Mendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2016*.
- Dhiyaulhaq, dkk. 2018. *Top One Ulangan Harian SMA/MA Ipa Kelas X*. Jakarta: Bintang Wahyu
- Efendi, Ferry & Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fuad. 2010. *Remaja dan Perilaku Seks*. Jakarta. EGC
- Infodatin, Reproduksi remaja. 2015. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Tersedia di: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/info-datin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>. Diakses pada tanggal: 10 oktober 2018.
- Kosdanita, Febry. 2016. *Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Kehidupan Seksual*. Tersedia di: <file:///C:/Users/User/Downloads/10677-20725-1-SM.pdf>. Diakses pada tanggal: 10 desember 2018.
- Kumalasari, Intan & Iwan Andhyantoro. 2014. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nilu, Senja & Islandscrib. 2012. *Rahasia Cara Mudah Chatting & SMS Unlimited*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Ningytas, I. 2012. *KPAI: Umur Pacaran Anak Pertama 12 Tahun*. Jakarta. ECG
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Ika Wahyu, dkk. 2017. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) PSYCHOLOGY FOR DAILY LIFE*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahmadani Ike, dkk. 2018. *Hubungan Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pemanfaatan Smartphone Dengan Perilaku Berpacaran Yang Beresiko Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Lokalisari Gambilangu Kota Semarang*. Tersedia di: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/viewFile/19847/18764>. Diakses pada tanggal: 10 desember 2018.
- Razak, Nuraini. 2014. *Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya*. Tersedia di: <https://www.unicef.org/indonesia/id/media/22169.html>. Diakses pada tanggal 15 february 2019.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.
- SDKI. 2018. *56% Remaja Telah Melakukan Seks Pranikah ; Adiksi Pornografi Terhadap Penularan HIV/AIDS*. Tersedia di: sdki.bkkbn.go.id/?lang=id&what=news-detail&id=9&type=news. Diakses pada tanggal 15 february 2019.
- Wulansari, Nyi Mas Diane. 2017. *Didiklah Anak Sesuai zamannya*. Jakarta: Visimedia